

**TINGKAT AKULTURASI BUDAYA SUKU TERHADAP PENDALAMAN NILAI-NILAI
MORAL MASYARAKAT MUSLIM MULTIKULTURAL KOTA PALU**

DEWI SATRIA AHMAR

UNIVERSITAS TADULAKO

E-Mail: Dewisatriaahmar@gmail.com

MUHAMMAD FATH AZZAJJAD

UNIVERSITAS SEMBILANBELAS NOVEMBER KOLAKA

E-Mail: Muhammad.fath86@gmail.com

MUSNAJAM

UNIVERSITAS SEMBILANBELAS NOVEMBER KOLAKA

E-Mail: Musnajak3@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the level of cultural acculturation among various ethnic groups in Palu City in relation to the deepening of Islamic moral values within a multicultural Muslim society. The main focus is to understand how interethnic cultural interactions influence the integration of Islamic moral values in both family and community life. The research employs a descriptive quantitative approach using survey techniques through questionnaires distributed to residents from five dominant ethnic groups: Kaili, Makassar-Bugis, Javanese, Gorontalo, and Minangkabau. Data were analyzed using descriptive statistical techniques and visualized through bar chart mapping. The findings reveal that the Kaili ethnic group demonstrates the highest level of cultural acculturation and Islamic moral values, particularly in cultural interaction (90%) and integration of Islamic values (88%). The Gorontalo ethnic group recorded the lowest scores, possibly due to a strong attachment to their native culture. A positive correlation was identified between cultural acculturation and the internalization of Islamic moral values. In conclusion, the greater the degree of acculturation with the locally Islamized culture, the deeper the integration of Islamic moral values in social life. This research underscores the importance of a multicultural approach in fostering a harmonious and morally grounded Muslim community.*

Keywords: *Cultural Acculturation, Ethnic Groups, Moral Values, Muslim Society, Multicultural*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat akulturasi budaya suku-suku di Kota Palu terhadap pendalaman nilai-nilai moral Islam dalam masyarakat Muslim multikultural. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana proses pertemuan budaya antar-suku berpengaruh terhadap integrasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei melalui angket, yang disebarakan kepada warga dari lima suku dominan, yaitu Kaili, Makassar-Bugis, Jawa, Gorontalo, dan Minangkabau. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan pemetaan grafik batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Kaili memiliki tingkat akulturasi dan nilai moral Islam tertinggi, khususnya dalam interaksi budaya (90%) dan integrasi nilai Islam (88%). Suku Gorontalo mencatat skor terendah, diduga karena keterikatan kuat pada budaya asal. Terdapat korelasi positif antara akulturasi budaya dan pendalaman nilai moral Islam. Kesimpulannya, semakin tinggi tingkat akulturasi suatu suku terhadap budaya lokal yang telah terislamisasi, semakin dalam pula internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multikultural dalam membangun masyarakat Muslim yang harmonis dan berkarakter.*

Kata Kunci: *Akulturasi Budaya, Suku, Nilai Moral, Masyarakat Muslim, Multikultural*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan peradaban yang serba cepat, fenomena interaksi antarbudaya telah menjadi bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek kehidupan beragama (Liu et al., 2024; Satria Ahmar & Azzajjad, 2025). Globalisasi tidak hanya mempercepat pertukaran informasi dan teknologi, tetapi juga mendorong dinamika kultural yang

kompleks, salah satunya adalah akulturasi budaya, yakni proses perpaduan antara unsur-unsur budaya lokal dan budaya luar yang berlangsung secara damai tanpa menghilangkan identitas utama (Garretson, 2024; Mallick et al., 2025). Di tengah masyarakat Muslim, akulturasi budaya menjadi fenomena penting dalam pembentukan nilai-nilai moral, karena Islam sebagai agama universal senantiasa hadir dalam konteks budaya lokal yang beragam (Arifin & Khairuddin, 2023).

Secara nasional, Indonesia sebagai negara multietnis dan multikultural memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga integritas nilai-nilai moral Islam yang berpadu dengan kearifan lokal (Arif et al., 2023; Khosyi'ah & Rusyana, 2022; Sirajuddin, 2020). Proses Islamisasi di Nusantara sejak masa lalu telah menunjukkan bahwa penyebaran ajaran Islam tidak pernah terlepas dari proses akulturasi budaya (Arif et al., 2023; Marwany, 2022). Budaya suku lokal tidak serta merta ditinggalkan, tetapi diadaptasi dan disinergikan dengan nilai-nilai Islam, menciptakan suatu harmoni sosial-religius yang khas (Tan, 2024; Yang, 2024). Dalam konteks ini, moralitas tidak hanya menjadi produk doktrinal, tetapi juga hasil dari dialektika antara ajaran Islam dan budaya setempat.

Kota Palu, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan miniatur dari keragaman budaya dan etnis di Indonesia. Komunitas Muslim di kota ini terdiri atas berbagai suku seperti Kaili, Bugis, Gorontalo, Jawa, dan lainnya, yang masing-masing membawa identitas budaya dan nilai moral tersendiri (Fakhrurrozi et al., 2022; Marwany, 2022). Kondisi ini menjadikan Kota Palu sebagai lahan subur untuk mengkaji bagaimana proses akulturasi budaya suku berperan dalam pendalaman nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dalam praktik keseharian, nilai-nilai moral Islam tidak berdiri sendiri, tetapi melebur bersama praktik budaya seperti adat istiadat, tradisi upacara, norma sosial, dan sistem kekerabatan.

Akulturasi adalah proses perubahan budaya yang terjadi ketika dua kelompok budaya yang berbeda saling berinteraksi secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menghasilkan perubahan dalam pola budaya salah satu atau kedua kelompok. Dalam konteks Islam, akulturasi budaya menjadi instrumen strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam agar lebih diterima oleh masyarakat lokal (Deslandes et al., 2024; Kreienkamp et al., 2024). Nilai-nilai moral dalam Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat dimaknai secara lebih kontekstual ketika dikaitkan dengan tradisi budaya lokal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akulturasi budaya di masyarakat Bugis-Makassar memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, terutama dalam praktik sosial seperti pernikahan, musyawarah adat, dan penghormatan kepada orang tua (Rustam & Djaffar, 2023). Sementara itu, studi oleh di wilayah Kalimantan mengungkapkan bahwa ketika budaya lokal bersinergi dengan ajaran Islam, terjadi peningkatan kesadaran moral di kalangan generasi muda Muslim (Ilham & Nurdin, 2022). Namun demikian, terdapat pula tantangan berupa potensi distorsi ajaran jika akulturasi tidak disertai dengan pemahaman keislaman yang kuat.

Kota Palu merupakan daerah strategis yang secara historis dan geografis menjadi titik temu antarbudaya di wilayah Sulawesi Tengah. Sebagai kota pelabuhan dan pusat migrasi, Palu dihuni oleh beragam suku bangsa, seperti suku Kaili (suku asli Palu), Bugis dan Makassar, Jawa, Gorontalo, serta Minangkabau dan Toraja. Keberagaman ini menciptakan ruang sosial yang dinamis, di mana proses

akulturasi budaya berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik keagamaan umat Islam.

Perkawinan antar-suku merupakan salah satu jalur utama akulturasi budaya di Palu (NFN & NFN, 2020). Ketika keluarga terbentuk dari dua identitas budaya yang berbeda, terjadi kompromi nilai dan adat istiadat, termasuk dalam pengasuhan anak, cara berpakaian, bahasa komunikasi, hingga perayaan hari besar Islam. Contohnya, keluarga Bugis-Kaili atau Jawa-Kaili menggabungkan tradisi penyambutan kelahiran bayi (seperti aqiqah dan modu') dengan nilai-nilai Islam yang sudah mengakar.

Dalam kehidupan masyarakat Palu, berbagai ritus budaya seperti mombo (adat Kaili), ma'badong (dari Toraja), hingga mapacci (Bugis) telah mengalami Islamisasi (Andriansyah et al., 2018; Suharto et al., 2018). Proses ini menghapus unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam, lalu menggantikannya dengan nilai-nilai moral Islami seperti kesederhanaan, doa bersama (zikir), sedekah, dan musyawarah. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan moral bagi anggota keluarga, terutama generasi muda.

Sejak masa kolonial hingga modern, ulama di Palu memainkan peran kultural-religius dalam mentransformasikan adat menjadi lebih Islami. Mereka tidak serta merta menolak budaya lokal, tetapi melakukan tazkiyah (penyucian) agar adat tetap relevan dengan syariat. Misalnya, budaya menyambut bulan Ramadan yang dahulu disertai ritual animistik, kini diubah menjadi tradisi mengkhawatirkan Al-Qur'an dan pengajian keluarga. Lembaga adat turut mendukung proses ini dengan memasukkan nilai Islam dalam norma adat.

Akulturasi budaya yang terjadi secara harmonis berkontribusi signifikan terhadap pendalaman nilai-nilai moral Islam dalam keluarga Muslim. Keluarga Muslim di Palu memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral Islami kepada anak-anak, seperti siri na pacce (rasa malu dan empati) dalam budaya Bugis atau nacala (malu berbuat salah) dalam budaya Kaili, yang sangat sinkron dengan konsep moral Islam seperti haya' (malu) dan akhlaq hasanah. Akulturasi membantu nilai-nilai ini terasa "dekat" dan tidak asing bagi anak-anak.

Dalam lingkungan keluarga, akulturasi menghasilkan pola asuh yang menyeimbangkan antara ketegasan moral Islam dengan kelembutan budaya lokal. Misalnya, dalam keluarga Kaili yang kental dengan adat morambanga (penghormatan terhadap orang tua), nilai Islam tentang birrul walidain (berbakti kepada orang tua) semakin diperkuat dan menjadi bagian dari perilaku harian.

Keluarga Muslim di Palu tidak hanya mengajarkan syariat Islam secara tekstual, tetapi juga secara kultural. Anak-anak tumbuh dengan identitas ganda: sebagai Muslim dan sebagai bagian dari komunitas suku tertentu. Akulturasi ini membentuk karakter inklusif dan toleran, menjadikan nilai moral Islam bukan sekadar aturan, tetapi sebagai bagian dari budaya hidup (Azzajjad et al., 2025).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat akulturasi budaya suku terhadap pendalaman nilai-nilai moral masyarakat Muslim multikultural di Kota Palu. Penelitian ini menggunakan instrumen angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator akulturasi budaya dan indikator nilai-nilai moral Islam yang terbangun dalam kehidupan masyarakat. Angket ini dirancang untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh budaya dari

berbagai suku terhadap internalisasi nilai moral dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Metode kuantitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang sistematis, objektif, dan terukur mengenai sejauh mana proses akulturasi budaya suku-suku di Kota Palu berpengaruh terhadap penguatan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menganalisis perbedaan atau persamaan tingkat akulturasi dan pengaruhnya berdasarkan suku tertentu secara statistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan sosial dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Muslim Kota Palu yang berasal dari latar belakang suku berbeda. Sampel penelitian diambil secara purposive dan stratified random sampling, dengan kriteria: Beragama Islam, Berasal dari suku Kaili, Makassar-Bugis, Jawa, Gorontalo, atau Minangkabau, Telah tinggal di Kota Palu minimal selama 5 tahun. Target jumlah sampel adalah 100 responden, dengan komposisi yang merata dari masing-masing suku agar dapat dianalisis secara komparatif.

Penelitian dilaksanakan di Kota Palu, Sulawesi Tengah, meliputi beberapa kecamatan yang memiliki populasi multietnis seperti Kecamatan Palu Barat, Palu Selatan, dan Tatanga. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung dari Juli hingga September 2024, mencakup tahap persiapan instrumen, penyebaran angket, pengolahan data, dan analisis hasil.

Teknik pengumpulan data utama adalah: 1) Angket tertutup tentang tingkat akulturasi budaya suku, yang disusun berdasarkan indikator seperti: interaksi budaya, penerimaan nilai luar, modifikasi nilai lokal, dan integrasi budaya dalam praktik keagamaan, 2) Angket nilai-nilai moral Islam, yang disusun berdasarkan dimensi moral seperti kejujuran (shidq), tanggung jawab (amanah), rasa malu (haya'), hormat kepada orang tua (birrul walidain), dan kepedulian sosial (ukhuwah), 3) Wawancara terbatas (optional) untuk validasi triangulasi terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari angket.

Instrumen angket akan diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum disebarkan ke responden utama. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan: 1) Statistik deskriptif (rata-rata, persentase, standar deviasi) untuk menggambarkan tingkat akulturasi dan moralitas secara umum, 2) Uji komparatif (ANOVA atau Kruskal-Wallis) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat akulturasi dan nilai moral antar suku, 3) Uji korelasi (Pearson atau Spearman) untuk menganalisis hubungan antara tingkat akulturasi budaya dengan nilai-nilai moral Islam. Pengolahan data akan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru.

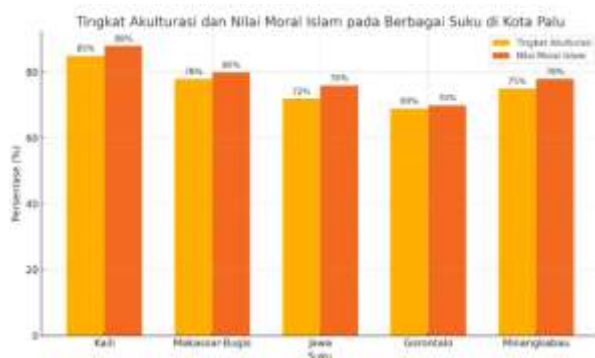
HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan utama yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden yang berasal dari lima kelompok etnis utama di Kota Palu, yaitu suku Kaili, Makassar-Bugis, Jawa, Gorontalo, dan Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana proses akulturasi budaya masing-masing suku berpengaruh terhadap pendalaman nilai-nilai moral Islam dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim multikultural.

Pengukuran dilakukan melalui dua instrumen utama: angket tingkat akulturasi dan angket nilai-nilai moral Islam. Tingkat akulturasi diukur berdasarkan empat indikator utama, yaitu interaksi budaya, penerimaan nilai, modifikasi budaya lokal, dan integrasi nilai-nilai Islam. Sementara itu, nilai moral Islam

mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang memberikan gambaran perbandingan antar suku dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui proses akulturasi budaya yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis sejauh mana akulturasi memengaruhi pembentukan moralitas Islami dalam kehidupan masyarakat urban yang multikultural seperti di Kota Palu.

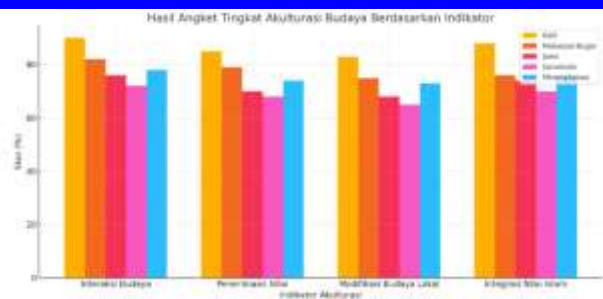


Gambar 1 Tingkat Akulturasi dan Nilai Moral Islam Pada Berbagai Suku di Kota Palu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Kaili sebagai suku asli Kota Palu memiliki tingkat akulturasi budaya dan nilai moral Islam yang paling tinggi di antara suku-suku lainnya. Hal ini mencerminkan bagaimana dominasi budaya lokal tidak hanya mempertahankan identitas kulturalnya, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dalam praktik sosial dan kehidupan keluarga. Proses akulturasi pada suku Kaili berjalan secara alamiah dan mendalam, terlihat dari tingginya skor pada indikator interaksi budaya, penerimaan nilai, hingga integrasi nilai Islam dalam keseharian.

Sebaliknya, suku Gorontalo menunjukkan tingkat akulturasi yang lebih rendah, baik dalam keterbukaan terhadap budaya lokal maupun dalam penerapan nilai-nilai moral Islam. Kemungkinan besar hal ini dipengaruhi oleh pola interaksi budaya yang lebih terbatas, serta kuatnya pengaruh nilai-nilai budaya asal yang belum sepenuhnya berbaur dengan lingkungan multikultural di Palu. Perbedaan ini mencerminkan dinamika adaptasi yang tidak seragam antar suku, tergantung pada latar historis, struktur sosial, dan intensitas keterlibatan dalam kehidupan komunitas lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat akulturasi budaya dengan pendalaman nilai-nilai moral Islam. Semakin tinggi kemampuan suatu suku dalam membangun interaksi budaya dan menerima serta menyesuaikan nilai lokal dengan prinsip-prinsip Islam, semakin tinggi pula kualitas moralitas Islami yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya peran akulturasi sebagai jembatan dalam memperkuat nilai-nilai moral lintas budaya dalam masyarakat Muslim multikultural seperti Kota Palu.



Gambar 2 Hasil Angket Tingkat Akulturasi Berdasarkan Indikator

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis melalui empat indikator utama akulturasi budaya, suku Kaili menempati posisi tertinggi dalam semua aspek, terutama pada indikator Interaksi Budaya (90%) dan Integrasi Nilai Islam (88%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagai suku asli Kota Palu, masyarakat Kaili telah berhasil menyelaraskan warisan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam secara harmonis dan mendalam. Kehadiran Islam di wilayah ini tidak menggeser identitas budaya Kaili, melainkan memperkuatnya melalui proses internalisasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu, suku Makassar-Bugis juga menunjukkan tingkat akulturasi yang tinggi, khususnya pada Penerimaan Nilai (79%) dan Interaksi Budaya (82%). Hal ini mengindikasikan adanya keterbukaan yang kuat terhadap budaya lokal serta kemampuan untuk mengadaptasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik sosial mereka. Latar belakang historis masyarakat Makassar-Bugis sebagai pelaut dan perantau mungkin berkontribusi pada fleksibilitas budaya dan kemampuan mereka berbaur dengan komunitas lokal. Suku Jawa, meskipun tidak menempati posisi tertinggi, menunjukkan stabilitas dalam seluruh indikator, dengan capaian terbaik pada Integrasi Nilai Islam (74%). Nilai ini dapat dikaitkan dengan karakteristik Islam moderat dan inklusif yang umumnya dianut oleh masyarakat Jawa, yang memudahkan proses penyelarasan nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang berbeda dari daerah asal mereka.

Sebaliknya, suku Gorontalo mencatat skor paling rendah hampir di semua indikator, khususnya pada Modifikasi Budaya Lokal (65%) dan Penerimaan Nilai (68%). Rendahnya skor ini kemungkinan mencerminkan kuatnya keterikatan terhadap budaya asal yang belum sepenuhnya terbuka terhadap pengaruh budaya lokal Kota Palu. Hal ini berdampak pada lambatnya proses akulturasi, terutama dalam integrasi nilai-nilai moral Islam yang berkembang di lingkungan multikultural.

Terakhir, suku Minangkabau memperlihatkan nilai yang cukup seimbang, dengan capaian tertinggi pada Integrasi Nilai Islam (76%). Fenomena ini konsisten dengan prinsip budaya Minangkabau yang berlandaskan pada falsafah "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah," yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam struktur sosial dan budaya mereka. Hal ini membuat proses akulturasi berjalan secara alami karena nilai-nilai Islam sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas akulturasi budaya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendalaman nilai-nilai moral Islam dalam komunitas Muslim multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tingkat Akulturasi Budaya Suku terhadap Pendalaman Nilai-Nilai Moral Masyarakat Muslim Multikultural di Kota Palu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat akulturasi budaya dengan kedalaman nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan masyarakat. Suku Kaili sebagai suku lokal dominan menunjukkan tingkat akulturasi dan nilai moral Islam tertinggi, mencerminkan keberhasilan integrasi budaya lokal dengan prinsip-prinsip Islam. Suku Makassar-Bugis dan Minangkabau juga menunjukkan kecenderungan akulturasi yang kuat, dengan penerimaan nilai dan integrasi moral yang signifikan, sejalan dengan latar budaya dan religiusitas mereka. Suku Jawa menampilkan stabilitas dalam adaptasi dan moralitas, sementara suku Gorontalo mengalami hambatan akulturasi karena keterikatan terhadap budaya asal yang lebih kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan akulturasi budaya sangat memengaruhi pembentukan karakter moral Islami dalam keluarga dan masyarakat, serta memperkuat pentingnya pendekatan multikultural yang harmonis dalam pembinaan moral di lingkungan urban seperti Kota Palu. Kemudian Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel yang diteliti, misalnya dengan mengkaji peran institusi pendidikan, media sosial, atau komunitas keagamaan dalam memperkuat nilai-nilai moral Islam di tengah dinamika akulturasi budaya.

REFERENSI

- Andriansyah, A., Mahid, S., & Wekke, I. S. (2018). GATHER THE SCATTERED IN KAILI LAND: Pluralism, Religiosity, and Integration of Central Sulawesi Society. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.523>
- Arif, A. M., Nurdin, N., & Elya, E. (2023). Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5468>
- Arifin, S., & Khairuddin. (2023). Konsep Keluarga Harmonis dalam Konteks Hukum Islam. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1).
- Azzajjad, M. F., Ahmar, D. S., Haris, I. N., Nasir, A., & Mustapa, K. (2025). Inter-ethnic Local Wisdom-culture Integration in Muslim Family Environment in Palu City. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 2(4), 435–446. <https://doi.org/10.58905/athena.v2i4.361>
- Deslandes, C., Kaufmann, L. M., & Anderson, J. R. (2024). The relationship between acculturation and relevant correlates for Sub-Saharan and North African-born migrants: A meta-analytic review. In *International Journal of Intercultural Relations* (Vol. 98). <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101928>
- Fakhrurrozi, H., Mashuri, S., Haeba, I. D., & Khoirrotun, U. (2022). Sakaya: Balia Tradition Transformation in The Kaili Tribe Community of Palu, Central Sulawesi. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(2). <https://doi.org/10.18860/eh.v24i2.17238>
- Garretson, P. P. (2024). 7 An Increased Pace of Modernization (1924–1930). In *A Victorian Gentleman and Ethiopian Nationalist*. <https://doi.org/10.1515/9781846159688-013>
- Ilham, M., & Nurdin, M. I. F. (2022). Dampak Budaya Transmigrasi Terhadap Budaya Lokal di Kota Tarakan Kalimantan Utara. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(3). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38813>

- Khosyi'ah, S., & Rusyana, A. Y. (2022). Inheritance settlement of descendants of children and siblings in Islamic law with local wisdom in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2126615>
- Kreienkamp, J., Bringmann, L. F., Engler, R. F., de Jonge, P., & Epstude, K. (2024). The Migration Experience: A Conceptual Framework and Systematic Scoping Review of Psychological Acculturation. In *Personality and Social Psychology Review* (Vol. 28, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/10888683231183479>
- Liu, Y., Tang, T., Ah, R., & Luo, L. (2024). Has digital technology promoted the restructuring of global value chains? Evidence from China. *Economic Analysis and Policy*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.11.012>
- Mallick, C., Mohanty, S. K., & Paikaray, B. (2025). E-Technology 2.0: The Role of Social Media in Shaping Modern Education. *International Journal of Internet Manufacturing and Services*, 11(1). <https://doi.org/10.1504/ijims.2025.10062402>
- Marwany. (2022). Islamic Ethnoeducation On Traditional Games From The Kaili Tribe Of Palu City. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(2). <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6948>
- NFN, N., & NFN, A. (2020). MENGUNGKAP KOSAKATA DALAM PROSESI ADAT PERKAWINAN ETNIS KAILI DI KOTA PALU. *Multilingual*, 19(2). <https://doi.org/10.26499/multilingual.v19i2.164>
- Rustam, M., & Djaffar, R. (2023). Media Digital Sebagai Agent of Change Dalam Mempertahankan Budaya Siri Na Pacce Di Masyarakat Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi*, 16(2).
- Satria Ahmar, D., & Azzajjad, M. F. (2025). Empowering local wisdom for enhancing students' social skills in the global era. In *Journal of Education, Social & Communication Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://ojs.ptmjb.com/index.php/JESCS>
- Sirajuddin, Z. (2020). Local Wisdom as a Planning Strategy and Sustainable Settlement Development in ToKaili Traditional Settlement, Central Sulawesi, Indonesia. *Review of European Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.5539/res.v12n2p107>
- Suharto, M. F., Kawet, R. S. S. I., & Tumanduk, M. S. S. S. (2018). A Comparative Study of the Traditional Houses Kaili and Bugis-Makassar in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012077>
- Tan, C. Y. (2024). Influence of Cultural Values on Singapore School Leadership. *Educational Management Administration and Leadership*, 52(2). <https://doi.org/10.1177/17411432211073414>
- Yang, X. (2024). The Role of Social Media in Shaping Fertility Intentions Among Young Women in East Asian Cultures. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 9(1). <https://doi.org/10.56028/aehtsr.9.1.302.2024>